

Makna Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh Solok Selatan

Adellia Mutiara Putri¹, Aulia Nabila Sarweni², Tasya Afridani³, Fadilla Saputri⁴,
Delmira Syafrini^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Makna Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh, Solok Selatan. Yang merupakan salah satu kekayaan budaya Minangkabau mempunyai nilai sejarah, sosial, dan juga filosofis yang sangat mendalam. Tradisi ini tidak hanya menampilkan Rumah Gadang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan adat yang mencerminkan sistem sosial matrilineal dan kekerabatan suku Minangkabau. Dengan menggunakan Metode pendekatan Kualitatif Deskriptif Interpretatif. Penelitian ini menggali makna simbolik dan fungsi sosial budaya Rumah Gadang dalam kehidupan masyarakat Setempat. Data di kumpulkan melalui Observasi Partisipatif, Wawancara mendalam, dan studi Dokumentasi di kawasan Seribu Rumah Gadang, Jorong Koto Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Seribu Rumah Gadang memiliki peran sentral dalam menjaga identitas budaya dan sistem sosial Minangkabau, sekaligus juga menjadi media pelestarian budaya melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Meskipun harus menghadapi tantangan modernisasi, upaya konservasi dan edukasi menjadi kunci keberlanjutan tradisi ini agar tetap relevan dan dapat di wariskan kepada generasi selanjutnya atau mendatang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Makna Tradisi Seribu Rumah Gadang menjadi fondasi kuat dalam menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Minangkabau, Rumah Gadang; Tradisi.

Abstract

This study aims to examine the meaning of the Seribu Rumah Gadang Tradition in Muaro Labuh, Solok Selatan. As one of the cultural treasures of the Minangkabau, the Seribu Rumah Gadang tradition holds profound historical, social, and philosophical values. This tradition not only presents the Rumah Gadang as a residence but also as the center of customary life that reflects the matrilineal social system and kinship of the Minangkabau people. Using a qualitative descriptive interpretative approach, this research explores the symbolic meanings and socio-cultural functions of the Rumah Gadang within the local community. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies in the Seribu Rumah Gadang area, Jorong Koto Baru. The findings show that the Seribu Rumah Gadang tradition plays a central role in preserving Minangkabau cultural identity and social systems, while also serving as a medium for cultural preservation through collaboration between the government and the community. Despite challenges posed by modernization, conservation and educational efforts are key to ensuring the continuity of this tradition so that it remains relevant and can be passed on to future generations. This study provides important insights into how the meaning of the Seribu Rumah Gadang tradition forms a strong foundation for safeguarding cultural heritage while strengthening local social and economic bonds.

Keywords: Minangkabau; Rumah Gadang; Tradition.

How to Cite: Putri, A. M., et al. (2025). Makna Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh Solok Selatan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 1-9). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh, Solok Selatan, merupakan salah satu kekayaan budaya Minangkabau yang memiliki nilai sejarah dan sosial yang mendalam. Rumah Gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kehidupan adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Beno, Silen & Yanti 2022). Kawasan ini mencerminkan sistem sosial Minangkabau yang berbasis matrilineal, di mana rumah diwariskan kepada perempuan dalam keluarga sebagai bentuk perlindungan dan kesinambungan warisan adat (Gusriza 2022). Sebagai pusat aktivitas adat, Rumah Gadang memainkan peran penting dalam berbagai upacara dan musyawarah. Tradisi makan bajamba, misalnya, merupakan salah satu ritual yang sering dilakukan di Rumah Gadang sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong masyarakat Minangkabau (Suryadi, 2021). Selain itu, Rumah Gadang juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai acara keagamaan dan adat, yang semakin memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Abdullah, Antariksa & Suryasari 2015).

Pemerintah daerah bersama masyarakat berupaya untuk melestarikan keberadaan Rumah Gadang melalui berbagai program, salah satunya dengan menetapkan kawasan Seribu Rumah Gadang sebagai destinasi wisata budaya. Program ini bertujuan untuk tidak hanya menjaga kelestarian Rumah Gadang tetapi juga meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata (Putri et al, 2022). Festival Seribu Rumah Gadang menjadi salah satu acara tahunan yang diadakan untuk mempromosikan budaya lokal serta menarik wisatawan domestik dan mancanegara (Meilina & Russandi 2021). Selain sebagai upaya pelestarian budaya, Festival Seribu Rumah Gadang juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Wisatawan yang berkunjung membawa peluang ekonomi bagi penduduk setempat melalui pengembangan usaha kuliner, kerajinan tangan, serta penginapan berbasis budaya (Insani et al. 2023). Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola kawasan ini berperan besar dalam memastikan keberlanjutan tradisi serta menjaga identitas budaya Minangkabau (Irianti et al. 2022).

Arsitektur Rumah Gadang yang unik dan penuh filosofi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti dan akademisi. Struktur bangunan yang khas dengan atap melengkung menyerupai tanduk kerbau serta ukiran-ukiran bernilai seni tinggi mencerminkan kearifan lokal dalam merancang hunian yang selaras dengan alam. Selain itu, material yang digunakan dalam pembangunan Rumah Gadang berasal dari sumber daya alam setempat, menunjukkan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan. Keberadaan Rumah Gadang di Muaro Labuh juga memperlihatkan peran suku dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Setiap suku memiliki Rumah Gadang sendiri yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga besar sekaligus pusat adat dan musyawarah Suku-suku seperti Koto, Piliang, Malayu, Bodi, Chaniago, dan Buci memiliki Rumah Gadang dengan ciri khas masing-masing yang mencerminkan identitas dan sejarah panjang mereka dalam masyarakat Minangkabau.

Pelestarian budaya Rumah Gadang menghadapi berbagai tantangan, terutama dari modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan Rumah Gadang dan memilih tinggal di perumahan modern, yang dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya Rumah Gadang dalam budaya Minangkabau terus digalakkan agar generasi muda tetap memiliki keterikatan dengan warisan leluhur mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, adaptasi juga menjadi bagian penting dalam menjaga eksistensi Rumah Gadang. Beberapa Rumah Gadang di Muaro Labuh telah mengalami renovasi dengan tetap mempertahankan struktur aslinya agar dapat digunakan secara lebih fungsional bagi kebutuhan masa kini. Upaya konservasi ini menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan keberlanjutan budaya tanpa harus mengorbankan kenyamanan dan kebutuhan masyarakat modern.

Penetapan kawasan Seribu Rumah Gadang sebagai desa wisata atau kampung adat memberikan dampak positif bagi konservasi warisan budaya ini. Status sebagai destinasi wisata budaya membantu menarik perhatian lebih luas terhadap pentingnya pelestarian Rumah Gadang, sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata (Putra 2024). Hal ini juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan merawat Rumah Gadang sebagai simbol identitas mereka. Keberlanjutan pelestarian Rumah Gadang di Muaro Labuh memerlukan sinergi antara berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun akademisi. Pemerintah dapat memberikan regulasi dan dukungan finansial, sementara masyarakat berperan dalam memastikan adat dan tradisi tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, akademisi dan peneliti dapat berkontribusi dalam dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai keberlanjutan budaya Rumah Gadang

Dalam konteks yang lebih luas, upaya pelestarian Rumah Gadang tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan budaya Minangkabau tetapi juga sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Rumah Gadang merupakan salah satu ikon budaya Nusantara yang harus dijaga keberlangsungannya agar dapat terus menjadi kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau dan Indonesia secara keseluruhan (Rahmadani & Riza 2023). Dengan berbagai inisiatif yang dilakukan, diharapkan Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh tetap lestari dan dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek tradisi dan pelestarian Rumah Gadang, terutama yang berkaitan dengan nilai budaya, arsitektur, serta tantangan konservasinya di kawasan Minangkabau, termasuk Muaro Labuh. Penelitian sebelumnya oleh Abdullah et al. (2015) yang dimana meneliti pola ruang dalam bangunan Rumah Gadang di kawasan Alam itu masih mempertahankan fungsi sosialnya sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kegiatan adat, akan tetapi meskipun harus menghadapi ancaman bencana alam dan perubahan sosial, penelitian ini menggambarkan bagaimana susunan ruang di dalam Rumah Gadang diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan status sosial penghuninya, yang dimana mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga tradisi dan struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Azizah & Hasan (2021), yang dimana menyoroti aspek arsitektural Rumah Gadang Sebagai identitas budaya Minangkabau yang unik, dengan ciri khas atapnya yang melengkung, yang menyerupai tanduk kerbau dan juga penggunaan material lokal yang berkelanjutan. Yang dimana studi ini menegaskan bahwasannya Rumah Gadang bukan hanya tempat hunian saja, akan tetapi sebagai simbol kultural yang menguatkan ikatan sosial dan adat istiadat masyarakat. Kemudian adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zam, Guntur & Raharjo (2022), yang dimana menguraikan fungsi Rumah Gadang sebagai pusat kehidupan adat yang meliputi pelaksanaan berbagai acara adat, musyawarah, dan juga kegiatan sosial, sekaligus juga sebagai tempat tinggal yang telah diwariskan secara Matrilineal, yang menjadi fondasi kuat dalam sistem sosial Minangkabau.

Meskipun dalam penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan yang penting mengenai aspek arsitektur, fungsi, sosial, dan juga nilai budaya dari Rumah Gadang, akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam kajian mengenai bagaimana adaptasi dan konservasi Rumah Gadang dilakukan secara Praktis untuk menghadapi modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakatnya, yang dimana khususnya yaitu generasi muda. Selain itu, integrasi peran aktif pemerintah, masyarakat, dan juga para akademis dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih komprehensif pelestarian Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh, dengan berfokus kepada strategi adaptasi terhadap perubahan zaman, peran kolaboratif berbagai pemangku kepentingan di dalam konservasi budaya, serta juga dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga eksistensi Rumah Gadang sebagai simbol identitas budaya Minangkabau sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan di Solok Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif, yang bertujuan menggali makna, nilai simbolik, dan interpretasi masyarakat lokal terhadap Tradisi Seribu Rumah Gadang secara mendalam. Pendekatan ini sesuai untuk memahami fenomena sosial budaya dalam konteks alamiahnya, sebagaimana dijelaskan oleh Londoño (2008), serta memungkinkan penafsiran terhadap realitas sosial yang tidak dapat diukur secara statistik. Metode deskriptif interpretatif dipilih karena mampu menjelaskan makna filosofis dan fungsi sosial budaya Rumah Gadang sebagai entitas budaya yang merefleksikan identitas, struktur sosial, dan nilai spiritual masyarakat Minangkabau (Sidiq & Choiri 2019). Lokasi penelitian berada di kawasan Seribu Rumah Gadang, Jorong Koto Baru, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, yang dipilih secara purposive karena mewakili keberlangsungan tradisi Rumah Gadang yang masih hidup (Sugiyono 2020). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap praktik budaya seperti upacara adat dan makan bajamba, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemilik Rumah Gadang, serta generasi muda, dan studi dokumentasi berupa arsip dan catatan sejarah lokal. Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan mengorganisasi, mengkode, dan menafsirkan data berdasarkan konteks sosial budaya Minangkabau, serta divalidasi melalui triangulasi dan *member check* untuk memastikan keakuratan interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai makna tradisi Seribu Rumah Gadang serta kontribusi terhadap pelestarian budaya di Muaro Labuh.

Hasil dan Pembahasan

Pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan gaya hidup generasi muda, biaya pemeliharaan yang tinggi, hingga ancaman bencana alam. Namun, masyarakat dan pemerintah setempat secara aktif mengupayakan strategi pelestarian yang melibatkan restorasi bangunan, pendidikan adat, serta pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata budaya. Keterlibatan generasi muda menjadi kunci penting agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di era modern. Selain itu, dukungan eksternal dari berbagai pihak turut memperkuat upaya pelestarian ini. Dengan latar belakang tersebut, pembahasan hasil temuan akan menguraikan secara rinci:

Makna Tradisi Seribu Rumah Gadang

Tradisi Seribu Rumah Gadang yang berada di kawasan Muaro Labuh ternyata memiliki makna yang sangat penting di dalam konteks budaya masyarakat Minangkabau. Yang dimana Rumah Gadang ini tidak hanya berfungsi sebagai hunian saja atau tempat tinggal, akan tetapi juga sebagai simbol identitas kultural dan kebanggaan kolektif masyarakat setempat. Keberadaan Rumah Gadang inipun menjadi pusat aktivitas adat setempat yang mencerminkan sistem sosial matrilineal dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat amat dijunjung tinggi.

Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang harus dipertahankan, meskipun harus menghadapi perubahan sosial yang modernisasi. Melalui pelaksanaan Tradisi Seribu Rumah Gadang, masyarakat setempat tidak hanya menjaga warisan arsitektur budayanya saja, akan tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta memperkenalkan nilai-nilai budaya di Minangkabau kepada generasi muda yang akan mendatang serta pihak yang dari luar. Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh itu sangat memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang bukan hanya sekedar tempat tinggal, akan tetapi juga merupakan simbol suatu identitas, kebanggaan, dan juga pusat kegiatan adat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan peneliti BG 55 Tahun.

“... Rumah Gadang tu bukan hanya tempat tinggal, itu adalah lambang adat kami, dari zaman nenek moyang kami dulu, Rumah Gadang jadi tempat berkumpul keluarga besar, tempat pertemuan niniak mamak, dan tempat di langsungannya acara adat seperti baralek, batagak pangulu, rumah gadang akan selalu di pakai...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Rumah Gadang berfungsi sebagai entitas budaya yang mewakili nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Selain itu juga, Rumah Gadang juga menjadi tempat musyawarah dan pendidikan adat, yang menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka. Rumah Gadang juga bukan hanya sekedar tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol adat dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau. Dengan demikian Rumah Gadang tersebut dijadikan penghubung antara generasi sekarang dengan nilai-nilai serta warisan leluhur, yang menjaga keberlangsungan budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Rumah Gadang itu berperan sangat penting sebagai pusat kegiatannya adat dan sosial masyarakat Minangkabau, yang dimana tempat berkumpulnya kaum untuk melaksanakan acara, baik itu acara sakral, maupun acara adat. Tradisinya seperti pengajian setelah adanya kematian yang dijalankan di Rumah Gadang, yang dimana menunjukan perannya dalam menjaga budaya dan mempererat hubungan antara anggota masyarakat setempat. Adanya kehadiran kaum didalam berbagai acara di Rumah Gadang juga sangat mempererat ikatan silaturahmi kekeluargaan. Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh infroman peneliti BG 55 Tahun.

“... Rumah Gadang ini didalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Minangkabau disini merupakan salah satu tempat berkumpul para warga dari Rumah Gadang untuk melaksanakan acara, baik itu acara sakral maupun acar adat, setiap kematian dari kaum yang ada di Rumah Gadang itu harus disemayamkan di rumah gadang. Kalau ada acara yang meninggal itu diadakan pengajian mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat belas hari, empat puluh hari dan seratus hari, itu harus dilaksanakan di rumah gadang. Sehingga dengan berkumpulnya di rumah gadang akan menambah keakraban antara saudara, kerabat, yang ada di sekitar kami...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang menunjukan bahwasannya, Rumah Gadang itu memiliki peran vital, yang dimana sebagai pusat kegiatannya adat serta sosial didalam masyarakat Minangkabau. Selain juga menjadi tempat pelaksanaan berbagai acara penting, Rumah Gadang juga sebagai simbol identitas dan kekeluargaan, dan pelestarian tradisinya juga dilakukan melalui kegiatan di Rumah Gadang yang dimana dapat memperkuat ikatan kekerabatan dan juga menjaga keberlangsungan adat Minangkabau.

Fungsi dan Sosial Budaya Rumah Gadang

Rumah Gadang itu memiliki fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan yang bersosial dan berbudaya di dalam masyarakat Minangkabau, selain berperan sebagai tempat tinggal untuk keluarga besar, Rumah Gadang ini juga berfungsi sebagai pusat pelaksanaannya berbagai acara adat seperti pernikahan, kematian dan disaat melakukan musyawarah. Yang dimana di dalam konteks fungsi ini menegaskan, bahwasannya Rumah Gadang ini berperan sebagai ruang sosial untuk mengikat hubungan antara kekerabatan dan juga menjaga keberlangsungan tradisi adat. Selain itu, Rumah Gadang ini juga berfungsi sebagai simbol identitas dan juga lambang keberadaan suku seperti suku koto, caniago, dan yang lainnya. Sekaligus juga menjadi tempat pengambilan keputusan bersama yang mencerminkan nilai-nilai musyawarah dan mufakat di dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan peneliti BG 55 Tahun.

“...Masih. Walaupun tidak sesering dulu, karena sekarang anak-anak banyak yang sudah di Kota, tapi kalau ada acara penting seperti baralek. Batagak pangulu, atau kematian, masih diadakan di rumah gadang. Rumah Gadang ini juga masih jadi tempat tinggal keluarga kumpul dan ngobrol, buat jaga-jaga adat tradisi supaya engga hilang...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas yang menunjukkan, bahwa meskipun keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat berkurang, Rumah Gadang tetap menjadi pusat kehidupan sosial yang penting. Selain itu, Rumah Gadang juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran budaya, dimana generasi muda mengajarkan tentang seni tradisional seperti randai dan silek.

Rumah Gadang juga berfungsi sebagai simbol identitas nya seseorang yang asli berasal dari daerah tersebut, serta menjadi pusat kegiatan sosial budaya dalam keluarga. Didalam Rumah Gadang, berbagai acara penting seperti barale, pertemuan, serta penetapan gelar ninik mamak dilaksanakan secara khusus. Rumah Gadang juga menjadi tempat penyelenggaraan acara suka, dan duka, yang menegaskan perannya dalam menjaga tradisi dan kekerabatan. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh informan peneliti BG 55 Tahun.

“... Fungsi dari rumah gadang itu merupakan lambang dan asal-usul orang tersebut bahwa ia benar-benar orang asli dari yang tinggal di daerah ini. Sosial budaya ini tempat mereka mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, misalnya kegiatan barale, pertemuan-pertemuan, mendudukkan nenek mamak itu harus di rumah gadang, engga bisa di rumah biasa, segala sesuatunya baik itu sosial, budaya, suka duka, itu harus dilaksanakan di dalam rumah gadang...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat di simpulkan, bahwasannya Rumah Gadang itu berfungsi sebagai penanda asal-usul dan keaslian seseorang dalam komunitasnya. Yang dimana tempat ini menjadi arena utama untuk melaksanakan berbagai ritual dan juga pertemuan penting keluarga. Oleh karena itu, Rumah Gadang sangat memegang peranan yang penting dan juga krusial untuk mempertahankan nilai-nilai adat serta memperkuat ikatan antar anggota masyarakat.

Strategi Pelestarian oleh Masyarakat

Masyarakat Muaro Labuh telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk melestarikan Tradisi Seribu Rumah Gadang seperti. Pertama Kegiatan Adat Rutin: Masyarakat secara berkala mengadakan acara adat untuk menjaga keberlangsungan Tradisi. Kedua Festival Budaya: Festival budaya yang diadakan untuk memperkenalkan tradisi kepada generasi muda dan menarik perhatian wisatawan. Ketiga Kunjungan Edukatif: Sekolah-sekolah mengadakan kunjungan ke Rumah Gadang untuk belajar tentang budaya Minangkabau. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan peneliti ST 65 Tahun.

“... Ada. Kadang-kadang kami adakan festival budaya, kerja sama dengan dinas pariwisata. Lalu Ibu-Ibu di sini juga punya kelompok pengrajin kain, sulaman, dan juga berjualan makanan tradisional. Anak-anak muda juga suka dilibatkan, mereka juga ikut bantu persiapan acara adat gitu, supaya belajar melestarikan budaya agar ga hilang...” (Wawancara tanggal 10 Mei).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas yang menunjukkan, bahwasannya masyarakat Muaro Labuh masih secara aktif melestarikan Tradisi Seribu Rumah Gadang melalui berbagai strategi, seperti mengadakan kegiatan adat rutin, festival budaya, serta kunjungan edukatif. Adanya kolaborasi dari masyarakat, terutama pada kelompok pengrajin dan generasi muda serta pemerintah melalui Dinas Pariwisata menjadi kunci keberhasilan upaya dalam pelestarian ini. Upaya dalam melibatkan anak muda di dalam keberlangsungan

adat tidak hanya menjaga kelestarian adat akan tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya Minangkabau tetap hidup dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Mayarakat Muro Labuh aktif melestarikan Tradisi Seribu Rumah Gadang, kolaborasi antara masyarakat dan Dinas Pariwisata juga menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya ini, yang dimana strategi tersebut tidak hanya menjaga keberlanjutannya tradisi, akan tetap juga memastikannya nilai budaya Minangkabau tetap hidup dan bisa terus di wariskan. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh informan peneliti MA 40 Tahun.

“... Peran ninik mamak dan bundo kanduang itu penting banget dalam menjaga dan melestarikan rumah gadang kita, mereka yang ngajak semua pihak, baik dari pemerintah sama masyarakat setempat, supaya sama-sama peduli dan merawat rumah gadang ini. Kalau mereka ngga ada, susah juga kita buat melestarikan budaya ini dengan baik...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat kita simpulkan, bahwasannya masyarakat Muaro Labuh itu aktif menjaga Tradisi Seribu Rumah Gadang dengan berbagai cara, yang dimana mereka ini sering mengadakan acara adat, pestival budaya, dan juga sering datangnya kunjungan dari sekolah maupun universitas untuk menggali pengetahuan mengenai adat dan tradisi yang ada disana. Semuanya itu bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, mulai dari masyarakat biasa, ibu-ibu pengrajin, anak muda, sampai pemerintah, supaya budaya Minangkabau tetap hidup dan tidak akan hilang.

Keterlibatan Generasi Muda

Keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Seribu Rumah Gadang masih tetap ada, meski mengalami kemunduran akibat pengaruh perkembangan zaman serta teknologi yang modern pada saat ini. Perubahan gaya hidup, seperti kecenderungan anak-anak muda sekarang itu lebih banyak menghabiskan waktunya dengan handphone, yang dimana sangat menyebabkan minat terhadap kegiatan adat menjadi berkurang. Akan tetapi upaya dari orang tua, serta ninik mamak tetap mencoba untuk mendorong generasi muda, agar kembali aktif mengikuti serta mempelajari adat istiadat yang menjadi warisan budaya mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan peneliti MA 40 Tahun.

“... Sekarang memang agak berkurang, karena pengaruh zaman. Anak-anak lebih suka bermain Hp, di bandingkan ikut untuk terlibat dalam acara tradisi. Tapi kami dari orang tua dan ninik mamak tetap berusaha supaya mereka mau ikut sama belajar juga tentang tradisi kiya yah, biar budaya ini ga hilang gitu aja...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas yang menunjukkan, bahwasannya pengaruh modernisasi dan teknologi itu sangat bisa menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan adat. Orang tua serta nini mamak juga harus terus-menerus berusaha untuk mengajak serta melibatkan anak-anak kedalam pelestarian budaya melalui partisipasi dalam kegiatan adat, seperti seni randai dan juga silek, supaya tradisi serta nilai-nilai budaya tidak hilang begitu saja.

Pengaruh modernisasi dan teknologi ini sangat berpengaruh sekali terhadap penurunan minat generasi muda kepada tradisi yang dilaksanakan di Seribu Rumah Gadang , karena mereka cenderung menghabiskan waktu dengan handphonnya, akan tetapi peran orang tua dan ninik mamak sangat penting dalam mendorong anak-anak muda agar tetap aktif belajar dan mengikuti adat istiadat setempat. Hal ini serupa dengan apa yang di sampaikan oleh informan peneliti BG 55 Tahun.

“... Anak-anak sekarang memang banyak yang sibuk dengan gadgetnya, tapi kami tetep berusaha mengajak mereka ikut kegiatan adat, kadang kami buat acara yang menarik biar mereka mau datang dan belajar langsung tentang budaya kita, ini penting biar tradisi kita tetap hidup dan ngga lupa atau ilang...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwasannya, meski generasi muda kini lebih sibuk dengan handphone nya masing-masing, orang tua dan ninik mamak terus berupaya mengajak mereka ikut serta dalam kegiatan adat, agar tradisi tetap terjaga dan tidak hilang.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi

Tradisi pelestarian Seribu Rumah Gadang menghadapi berbagai tantangan yaitu, pertama Modernisasi dan Urbanisasi: Banyaknya generasi muda yang merantau ke kota, mengakibatkan berkurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan adat. Kedua Kurangnya Minat Generasi Muda: Pengaruh gedget dan perubahan gaya hidup menyebabkan minat generasi muda terhadap budaya tradisional menurun. Ketiga Perawatan Rumah Gadang: Beberapa Rumah Gadang mulai rusak dan memerlukan perawatan yang mahal. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Informan peneliti BG 55 Tahun.

“... Dulu perawatan rumah gadang dilakukan secara gotong royong, namun sekarang, karena tanah ranah pusaka sudah banyak yang dibagi ke anak cucu, semangat gotong royong itu mulai memudar. Sekarang setiap keluarga lebih keseringan ngurus rumah bagian mereka aja, jadi kebersamaannya dan rasa punya kepada Rumah Gadang juga mulai berkurang...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas yang menunjukkan, bahwasannya Tradisi Seribu Rumah Gadang mengalami tantangan dalam melakukan pelestariannya berupa modernisasi, dan urbanisasi yang dimana menyebabkan banyaknya generasi muda yang merantau ke kota. Karna hal itu menurunkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan acara adat. Selain itu juga handphone dan perubahan gaya hidup juga mengurangi minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Akan tetapi selain itu juga di dalam masyarakat setempat mengalami tantangan dalam merawat rumah gadang tersebut, yang dimana semakin sulit karena pembagian tanah pusako kepada keturunan secara individual yang mengurangi semangat gotong royong dalam merawat rumah adat secara bersama, sehingga karena tersebut rasa kebersamaan dan kepemilikan kolektif terhadap rumah gadang mulai memudar.

Pelestarian tradisi seribu rumah gadang terhambat oleh arus modernisasi dan juga urbanisasi yang dimana dapat menyebabkan berkurangnya partisipasi generasi muda kedalam kegiatan adat yang dilaksanakan. Minat terhadap budaya lokal atau tradisional juga sangat menurun akibat adanya perubahan gaya hidup dan juga pengaruh dari teknologi. Perawatn rumah gadang pun menjadi tantangan tersendiri, karena hilangnya semangat gotong royong karena adanya pembagian tanah pusaka. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh informan peneliti ST 65 Tahun.

“... Sekarang anak muda banyak yang ngerantau kekota, tinggal di kampung jadi makin dikit. Makanya yang ikut acara adat juga jadi berkurang, terus juga tanah pusako itu sudah dibagi-bagi ke cucu-cucunya, jadi semangat gotong royong buat jaga rumah itu mulai luntur, tiap keluarga urus bagiannya sendiri-sendiri, ya kalo gini terus, takunya rumah gadang sama tradisi kita bakalan terlantar...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwasannya pelestarian di rumah gadang menghadapi tantangan yang sangat besar karena banyaknya generasi muda merantau dan juga kurang semangat gotong royong akibat pembagian ahli waris. Yang dimana hal ini menyebabkan partisipasi kegiatan adat serta perawatan rumah gadang berkurang. Oleh karena itu sangat diperlukannya upaya bersama untuk menguatkan kembali rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap budaya serta rumah adat.

Dukungan Eksternal

Dukungan dari pemerintah dan kolaborasi dengan sejarawan serta sekolah luar juga berperan penting dalam pelestarian tradisi. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata memberikan dukungan dalam bentuk program pelestarian budaya dan festival, yang membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan peneliti BG 55 Tahun.

“... Alhamdulillah, pemerintah Dinas Pariwisata sering bantu kita, terutama waktu ada pestival budaya. Jadi warga sini ngejaga warisan adat kami, kami juga sering kerja sama, sama sejarawan dan sekolah diluar, ya buat pelestarian budaya sini, dukungan dari mereka juga sangat membantu sekali yah, supaya tradisi kita juga tetap dilestarikan...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas yang menunjukkan, bahwasannya dukungan dari pemerintah melalui dinas pariwisata serta kolaborasi dengan sejarawan dan sekolah-sekolah yang dari luar sangat berperan penting didalam pelestarian tradisi seribu rumah gadang. Dalam penyelenggaraan pestival adat yang difasilitasi oleh pemerintah meningkatkan semangat para warga setempat untuk menjaga warisan budaya, selain itu juga, bentuk dari kerja sama dengan sejarawan ssrta institusi pendidikan juga sangat membantu untuk memperkuat upaya dalam pelestarian budaya secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sehingga tradisi adat istiadat di minangkabau muaro labuh solok selatan dapat terus dilestarikan dengan baik.

Pelestarian tradisi seribu rumah gadang mendapatkan dukungan yang signifikan dari pemerintah melalui program dan juga pestival budaya yang di gelar oleh dinas pariwisata. Kolaborasi dengan sejarawan dan institusi pendidikan dari luar daerah turut memperkuat upaya pelestarian secara sistematis, yang dimana dukungannya ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat, akan tetapi juga melestarikan warisan budaya mereka secara berkelanjutan. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh informan peneliti MA 40 Tahun.

“... Kami sangat bersyukur dengan bantuan pemerintah dari dinas pariwisata yang rutin mengadakan kegiatan budaya disini, karena kerja sama dengan para sejarawan dan sekolah luar daerah juga membuat pelestarian adat kita jadi lebih terarah dan terjaga. Dengan adanya dukungan ini, masyarakat semakin semangat unyuk terus melestarikan tradisi seribu rumah gadang ini...” (Wawancara tanggal 10 Mei, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat kita simpulkan, bahwasannya dukungan dari pemerintah melalui dinas pariwisata serta kolaborasi dengan sejarawan dan sekolah dari luar daerah sangat penting dalam pelestarian tradisi seribu rumah gadang, yang dimana juga bantuan ini dapat meningkatkan kesadaran dan semangat masyarakat untuk menjaga budaya mereka.

Pembahasan

Tradisi seribu rumah gadang di muaro labuh merupakan warisan budaya minangkabau yang kaya akan nilai sejarah, sosial, dan filosofis. Rumah gadang itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi juga sebagai pusat kehidupan adat yang mencerminkan sistem sosial matrilineal dan kekerabatan suku minangkabau (Beno et al. 2022). Keunikan arsitektur dan fungsi sosial rumah gadang menjadi simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. Fungsi sosial budaya rumah gadang menjadi sangat penting karena dijadikannya tempat pelaksanaan berbagai acara adat seperti baralek, batagak pangulu, dan juga kematian yang dapat mempererat hubungan kekerabatan serta menjaga kelestarian adat istiadat. Hal ini sesuai dengan peranan rumah gadang sebagai ruang musyawarah dan pendidikan adat yang menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur mereka (Parlindungan 2017).

Masyarakat muaro labuh aktif melaksanakan strategi pelestarian tradisi melalui kegiatan adat rutin, seperti festival budaya, dan juga kunjungan edukatif dari sekolah, serta universitas dari luar daerah. Kegiatan ini melibatkan kelompok pengrajin, generasi muda, dan dukungan pemerintah melalui dinas pariwisata yang bersama-sama menjaga keberlangsungan budaya minangkabau. Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi seribu rumah gadang masih ada, meskipun mengalami penurunan akibat pengaruh teknologi dan modernisasi, akan tetapi peran orang tua dan ninik mamak sangat penting dalam mendorong anak-anak muda agar tetap aktif mengikuti serta mempelajari adat istiadat sebagai warisan budaya. Upaya ini menjadi kunci agar nilai-nilai budaya tidak hilang ditengah perkembangan zaman (Pratama 2024).

Tantangan utama dalam pelestarian tradisi seribu rumah gadang meliputi modernisasi dan urbanisasi dan berkurangnya semangat gotong royong dalam perawatan rumah adat akibat pembagian tanah pusako secara individual. Kondisi ini mengakibatkan rasa kebersamaan dan kepemilikan kolektif terhadap rumah gadang mulai memudar, sehingga perawatan menjadi semakin sulit. Dukungan eksternal dari pemerintah, khususnya dinas pariwisata serta kolaborasi dengan sejarawan dan institusi pendidikan luar daerah sangat membantu pelestarian budaya (Adolph 2016). yang dimana seperti program festival budaya yang diadakan dikawasan seribu rumah gadang meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperkuat upaya pelestarian secara terstruktur dan berkelanjutan.

Festival seribu rumah gadang yang rutin digelar dikawasan ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, akan tetapi juga meningkatkan potensi pariwisata dan ekonomi masyarakat lokal. Festival ini menampilkan berbagai seni budaya minangkabau, menarik wisatawan domestik dan mancanegara, dan juga memperkenalkan tradisi kepada generasi muda. Sinergi antara masyarakat, pemerintah dan akademisi juga menjadi bagian fondasi yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi seribu rumah gadang (Novianti 2020). Pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif didalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang makna simbolik, nilai filosofis, dan fungsi sosial budaya yang harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang (Ummah 2019).

Pelestarian tradisi seribu rumah gadang di muaro labuh tidak hanya menjadi upaya untuk menjaga warisan budaya saja, akan tetapi juga berbagai wujud identitas dan juga kebanggaan dari masyarakat minangkabau tersebut. Melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan juga berbagai pihak yang terkait dalam tradisi ini, mampu untuk bertahan meskipun sedang menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup. Keterlibatan aktif generasi muda serta dukungan edukasi menjadi kunci penting agar nilai-nilai budaya akan tetap hidup serta dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi seribu rumah gadang bukan sekedar peninggalan fisik saja, melainkan juga fondasi sosial dan kultural yang mengikat masyarakat dalam keberlangsungan adat kebersamaan, keberhasilan pelestarian tradisi ini akan memberikan dampak positif tidak hanya dalam aspek budaya, akan tetapi juga dalam pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu upaya pelestarian ini harus terus diperkuat agar kekayaan budaya minangkabau ini tetap dilestarikan dan menjadi warisan yang sangat membanggakan bagi generasi yang akan mendatang nanti.

Simpulan

Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau, yang dimana tidak hanya mencerminkan identitas dan kebanggaan budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kehidupan sosial dan kekerabatan. Pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, akan tetapi melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya yang harus terus dilakukan secara efektif. *Pertama:* Rumah Gadang berfungsi sebagai pusat kehidupan adat dan sosial yang menjadi tempat pelaksanaan berbagai acara penting, seperti pernikahan, musyawarah, dan upacara kematian, sehingga dapat memperkuat ikatan kekerabatan. *Kedua:* Masyarakat menerapkan berbagai strategi pelestarian, seperti mengadakan kegiatan rutin, festival budaya, dan kunjungan edukatif yang melibatkan generasi muda dan kelompok pengrajin. *Ketiga:* Tantangan modernisasi, urbanisasi dan perubahan gaya hidup yang dimana menyebabkan penurunan keterlibatan generasi muda serta melemahnya semangat gotong royong untuk menjaga Rumah Gadang. *Keempat:* Dukungan dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata serta kolaborasi dengan sejarawan dan institusi pendidikan sangat membantu memperkuat pelestarian budaya secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi tersebut diharapkan Tradisi Seribu Rumah Gadang dapat terus lestari dan memberikan manfaat budaya serta ekonomi bagi masyarakat lokal.

Rujukan

- Abdullah, M., Antariksa, A., & Suryasari, N. (2015). Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu–Sumatera Barat. Universitas Brawijaya.
- Adolphs, R. (2016). Human lesion studies in the 21st century. *Neuron*, 90(6), 1151-1153.
- Azizah, R. & Hasan, R. (2021). Arsitektural Rumah Gadang Sebagai Identitas Suku Minangkabau. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 9, B 007-012
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Indonesia Tahun 2001-2020. *Braz Dent J*, 33(1), 1-12.
- Elsa, E., Solfema, S. & Putri, L. (2025). Pentingnya Pelestarian Budaya pada Rumah Gadang Mande Rubiah di Nagari Lunang. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Gusriza, F. (2022). Analisis potensi objek daya tarik wisata di kawasan saribu rumah gadang. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 9(1), 37-44.
- Irianti, F. (2022). Kajian Etnomatematika Rumah Adat Gadang Suku Minangkabau. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 222-226).
- Londoño, J. (2008). *Handbook of Qualitative Research*. Revista Facultad Nacional de Salud Pública.
- Meilina, S., & Russandi, R. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan di Kawasan Seribu Rumah Gadang Bagi Masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan. *Ensiklopedia of Journal*, 3(2), 47-58.
- Noviantti, Y., & Sos, S. (2020). Transformasi Nilai Budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang Pada Etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(2), 43-49.
- Nur, A., & Nursamawati, N. (2024). Analisis Peran Sistem Informasi dalam Meningkatkan Transaksi Digital di DKI Jakarta Melalui Implementasi QRIS . *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 91–100. <https://doi.org/10.3785/kohesi.v5i1.6819>
- Parlindungan, T. (2017). Fungsi Dan Filosofi Rumah Gadang Sebagai Sarana Komunikasi Antar Warga. Universitas Medan Area.
- Pratama, Y. (2024). Nilai Keadilan dalam Kepemimpinan Menurut Budaya Minangkabau dan Konsep Filsafat Plato. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putra, G. A. (2024). Development of Seribu Rumah Gadang Village as a Tourism Destination. *Jurnal Abdimas Cendekiawan Indonesia*, 1(2), 6-13.
- Putri, N., Habibullah, A., Fithri, P., & Triawan, F. (2022). Strategi Pengembangan Parawisata Budaya Saribu Rumah Gadang Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 7(1), 1-12. doi:10.30559/jpn.v7i1.299
- Rahmadani, N., Riza, Y., Islam, U., & Imam, N. (2023). Makna dan Nilai Filosofi Dalam Arsitektur Rumah Gadang. *Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 49-57.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sugiyono, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zam, R., Guntur, G., & Raharjo, T. (2022). Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7694-7608.